



Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar

Andi Dewi Riang Tati ^{a, 1*}, Theodorus Pangalila ^{b, 2}, Bahri ^{a, 3}

^a Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^b Universitas Negeri Manado, Indonesia

¹andi.dewi.riangtati@unm.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 23 Maret 2025;

Revised: 7 April 2025;

Accepted: 31 Mei 2025.

Kata-kata kunci:

Model;

Problem-Based Learning;

Karakter;

Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Pendidikan karakter bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri, namun dapat terintegrasi pada semua mata pelajaran dengan tujuan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif yang baik tapi juga memiliki perkembangan afektif yang positif. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter di tingkat sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur (review). Data dan informasi yang diperoleh berasal dari berbagai sumber bacaan, kemudian disusun berdasarkan hasil studi literatur. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah menelaah pendahuluan, masalah, tujuan, dan isi pembahasan. Implementasi Model PBL dalam menanamkan nilai karakter peserta didik, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, dan sistematis, serta mampu memecahkan sebuah masalah secara ilmiah. Kesimpulan dalam penulisan ini bahwa implementasi model PBL dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui kerja sama peserta didik dalam menyelesaikan tugas serta pembelajaran yang kontekstual.

ABSTRACT

Keywords:

Model;

Problem Based Learning;

Character;

Elementary School.

Implementation of Problem Based Learning Model in Character Formation of Students in Elementary Schools. Character education is not a stand-alone subject, but can be integrated into all subjects with the aim of providing a positive impact on students to become humans who not only have good cognitive abilities but also have positive affective development. The purpose of this paper is to determine the implementation of the problem-based learning (PBL) learning model in realizing students with character at the elementary school level. The method used in this study is the literature study method (review). Data and information obtained come from various reading sources, then compiled based on the results of the literature study. Conclusions are drawn after reviewing the introduction, problems, objectives, and contents of the discussion. Implementation of the PBL Model in instilling character values in students, especially in improving critical, analytical, logistical and systematic thinking skills and being able to solve a problem scientifically. The conclusion in this paper is that the implementation of the PBL model in learning can be done through; student cooperation in completing tasks and contextual learning.

Copyright © 2025 (Andi Dewi Riang Tati, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Tati, A. D. R., Pangalila, T., & Bahri, B. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar: *_. Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 325–335. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11792>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Indonesia Patent No. 20, 2006). Undang-undang tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan bagian penting bagi setiap individu sebagai warga negara Indonesia.

Pendidikan karakter yang terimplementasi di sekolah bukanlah sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri seperti mata pelajaran lainnya, namun terimplementasi pada pembelajaran di kelas dan pembiasaan-pembiasaan positif (Muzakkir, 2024; Mahbubi, 2023). Pendidikan karakter merupakan bagian terintegrasi dan tersurat dalam kurikulum sehingga tidak akan memberikan beban tambahan bagi guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai objek pembelajaran. Nilai-nilai karakter pun dapat terintegrasi pada kegiatan ekstrakurikuler yang telah terprogram pada setiap satuan pendidikan (Rahayu, 2023; Hayati, 2020). Pendidikan karakter dapat pula disisipkan pada budaya sekolah, misalnya gerakan literasi sekolah, menaati tata tertib sekolah, menumbuknembangkan kebiasaan disiplin dan lainnya. Multikulturalisme sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia juga dapat menjadi salah jembatan yang dapat menjadi penghubung dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik (Abbott, 2017). Integrasi pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran juga merupakan usaha dalam mengkorelasikan *local wisdom*, *local genius* atau *local knowledge* dengan pedagogik keilmuan berbasis mata pelajaran (Syukur, 2021).

Pada tingkatan SD pendidikan karakter merupakan upaya dalam membangun landasan karakter yang kuat bagi peserta didik. Dengan posisi tersebut, SD berperan penting mencegah perilaku negatif peserta didik sejak dini. Pendidikan karakter merupakan implementasi dalam mengamalkan nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai haluan tertinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam dunia pendidikan. Bagian penting dalam mendukung integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat mengembangkan pendidikan karakter adalah *Problem Based Learning* (PBL) karena memberikan sugesti kepada peserta didik untuk berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, mengembangkan kemandirian belajar dan peserta didik mampu beradaptasi dengan pengetahuan baru (Baharun, 2018). Pada hakikatnya sekolah merupakan tempat yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter generasi muda (Bahri, 2023). Proses dalam penerapan PBL adalah mengajarkan peserta didik untuk menjadi pemecah masalah yang efektif dan belajar bagaimana mengelola pembelajaran mereka sendiri (Mentang, 2024).

Terdapat banyak hasil riset terkait dengan tema penelitian ini, misalnya artikel yang berjudul “Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum” yang dilakukan oleh Sri Judiani. Hasil temuan dari riset tersebut adalah pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek kognitif, sedangkan pada ranah *soft skills* sebagai sumber Pendidikan karakter masih belum mendapat porsi besar dalam pembelajaran (Judiani, 2010). Temuan lainnya adalah bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Riset lainnya adalah yang dilakukan oleh Luviana Lutviyati dengan judul

“Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar” dengan temuan bahwa implementasi pendidikan karakter pada anak Sekolah Dasar adalah langkah solutif untuk mempersiapkan generasi muda yang berkarakter yang dapat membawa perubahan bangsa ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah dasar dapat terimplementasi pada pembelajaran saintifik yang merupakan ciri utama dalam pembelajaran di SD (Lutfiyati, 2023).

Metode

Dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode studi literatur (kajian pustaka). Data dan informasi yang diperoleh bersumber dari berbagai referensi yang kemudian disusun berdasarkan kajian pustaka atau studi literatur. Berbagai informasi yang digunakan meliputi peraturan perundang-undangan, artikel ilmiah, buku dan lain-lain. Informasi dan jenis data yang diperoleh bersifat kualitatif. Topik kajian merupakan informasi dan data yang terkumpul dan diurutkan sesuai dengan sub kajian penelitian atau penulisan karya ilmiah yang kemudian disusun menjadi karya ilmiah yang terstruktur dan sistematis. Analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Dalam penulisan diperhatikan keterkaitan atau sinkronisasi data sesuai dengan tema yang dikaji. Kesimpulan yang merupakan bagian akhir dari penulisan karya ilmiah ini adalah resensi dari pendahuluan, masalah, tujuan dan pembahasan isi karya ilmiah ini.

Hasil dan pembahasan

Pendidikan karakter pada prinsipnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan (Bahri, 2018). Penguatan pendidikan karakter pada kurikulum merdeka tersirat dalam enam nilai Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman, bertaqwa, berakhhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Andriani, 2022; Anindya, 2024). Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan sikap, nilai dan perilaku positif yang mencerminkan integritas, empati, kejujuran, tanggungjawab serta disiplin (Martinez, 2023; Lickona, 2021).

Masyarakat memiliki nilai-nilai karakter yang baik sesuai dengan dasar falsafah negara merupakan salah satu ciri eksistensi bangsa dan negara. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber materi pendidikan, misalnya di Sulawesi Selatan yang memiliki nilai kearifan lokal yang tertuang dalam *lontara* maupun *pappaseng*, sehingga diperlukan adanya kreativitas dan inovasi untuk mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran, termasuk di SD (Bahri B. , 2016).

Masyarakat Sulawesi Selatan mengenal berbagai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, termasuk di pada tingkat SD. Selain yang terdapat pada *pappaseng*, juga ditemukan dalam cerita-cerita rakyat, misalnya pada *nenek pakande*, *ambo upé*, *kisah sawerigading* dan lainnya. Misalnya dalam kisah *Nenek Pakande* (pemakan manusia), meskipun terkesan mengerikan namun cerita ini tetap menjadi legenda bagi masyarakat Bugis hingga saat ini karena memiliki *pappaseng* (pesan) yang bermakna sehingga dapat menjadi sumber belajar dalam menanamkan nilai karakter yang baik bagi peserta didik. Labeddu, pemuda cerdik muncul menjadi pahlawan untuk melawan Nenek Pakande dibantu oleh warga desa, dengan kecerdikannya Labeddu berhasil menipu nenek Pakande dengan berilusi wujud menjadi raksasa yang sangat ditakuti oleh nenek pakande. Dengan cerita tersebut mengajarkan kita akan pentingnya kecerdikan, kerjasama dan kepatuhan pada orang tua.

Dengan cerita tersebut, bagi peserta didik dapat memberikan nilai untuk perkembangan emosional, imajinasi dan sosial. Perkembangan emosional, mengajarkan peserta didik bahwa

kecerdikan adalah solusi terbaik dalam memecahkan masalah, bukan dengan kekuatan fisik. Perkembangan imajinasi, bahwa dengan mitos bahwa nenek Pakande adalah sosok yang sangat kuat dan tidak bisa dikalahkan, memancing imajinasi peserta didik untuk berkreasi menaklukkan permasalahan besar yang juga berdampak besar. Perkembangan sosial, bahwa kerjasama merupakan kunci dalam menyelesaikan sebuah masalah, seperti pentingnya bekerjasama dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama di kelas.

Dalam *pappaseng* Nenek Mallomo falsafah penuh makna juga ditemukan, misalnya ungkapan “resopa temmangingngi, namalomo neletei pammase dewata’e” yang berarti bahwa hanya dengan kerja keras dan ketekunan tanpa kebosanan akan menjadi jalan limpahan rahmat tuhan”. Atau dengan ungkapan “*padaidi padaelo, sipatuo sipatokkong*”, yang berarti bahwa jika hanyut saling menolong, jika tumbang saling menegakkan, jika lupa saling mengingatkan. Makna dari kedua *pappaseng* tersebut sangat relevan dengan keadaan peserta didik ketika penerapan *problem based learning* dalam pembelajaran. Dengan PBL, dapat lebih mengandalkan diri dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dengan cara melakukan eksperimen dan diskusi. Dengan berdiskusi permasalahan sebesar apapun tugas dalam kelompok akan dapat diselesaikan .

Pada tiap jenjang Pendidikan, SD hingga Perguruan Tinggi, nilai-nilai karakter harus terintegrasi dalam pembelajaran. Pendidikan karakter akan mendorong pembentukan individu yang berkarakter dan solutif dalam memecahkan masalah moral yang terjadi di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter mempersiapkan peserta didik untuk aktif memecahkan masalah penyimpangan nilai yang terjadi di masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat akan membantu peserta didik belajar tentang nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kemandirian (Mukaromah, 2022; Nurdian, 2024).

Implementasi pendidikan karakter di kelas merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan tidak hanya menguasai pedagogik tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi perilaku. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi pembelajaran, pengintegrasian proses, memilih bahan ajar dan memilih media. Bahan ajar yang dapat digunakan adalah materi terorganisasi secara sistematis, terdapat petunjuk belajar, mengajak peserta didik untuk merespon dan berkonsentrasi (Clark, 2023). Media pembelajaran interaktif yang menarik, efektif dan mumpuni dapat memberikan sugesti kepada peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Herrington, 2007; Zakiyah, 2024).

Prinsip penerapan pendidikan karakter melibatkan keaktifan peserta didik, sehingga seorang guru harus mampu merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mampu merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan data, mengolah informasi yang dimiliki, merekonstruksi data dan fakta. Prinsip penerapan pendidikan karakter melibatkan keaktifan peserta didik, sehingga seorang guru harus mampu merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mampu merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan data, mengolah informasi yang dimiliki, merekonstruksi data dan fakta, mengolah informasi serta menyajikan hasil rekonstruksi atau pengembangan nilai (Elbes, 2022; Sulistyowati, 2012).

Pendidikan karakter di SD memiliki arti penting yang sangat besar karena merupakan landasan pembangunan landasan moral bagi peserta didik sejak dini (Anatasya, 2021). Tujuan dari hal tersebut adalah agar peserta didik memiliki kesadaran yang mendalam tentang

pentingnya nilai-nilai kebaikan dan komitmen untuk selalu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keseharian, baik kehidupan bermasyarakat maupun di sekolah. Peran sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter sangat urgent karena dapat mencegah terjadinya situasi penyimpangan perilaku moral pada peserta didik (Maryam, 2023). Sangat penting bagi peserta didik untuk penanaman nilai sejak dini. Penanaman nilai Karakter di SD memiliki pengaruh yang signifikan bagi peserta didik. Karena peserta didik masih dalam tahap mudah menyerap dan meniru hal dilihat. Pembentukan nilai karakter yaitu salah satunya dari banyak aspek penting yang mempengaruhi perkembangan peserta didik (Utama, 2020; Izzah, 2022).

Berdasarkan hasil kajian pustaka bahwa terdapat tema dalam kurikulum di Sekolah Dasar, khususnya di kelas IV yang dapat menjadi pengintegrasian pendidikan karakter. Nilai karakter yang diintegrasikan adalah Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Nilai Pancasila yang dapat diintegrasikan pada Pendidikan karakter adalah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Materi dan nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas 4

No	Materi	Nilai Karakter dapat diintegrasikan
1	Pancasila dalam kehidupan	Demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bertanggungjawab
2	Pancasila kebiasaan hidupku	Demokratis, semangat kebangsaan, bertanggungjawab dan peduli sosial
3	Gotong royong adalah ciri khas bangsaku	Disiplin, bekerja keras, toleran, semangat kebangsaan dan bertanggungjawab
4	Gotong royong dalam tolong menolong	Disiplin, bekerja keras, toleran, peduli lingkungan, dan peduli social
5	Gotong royong dalam keberagaman	Disiplin, bekerja keras, toleran, semangat kebangsaan, dan peduli lingkungan
6	Gotong royong dalam berinteraksi	Disiplin, bekerja keras, toleran, peduli sosial dan bertanggungjawab
7	Makna norma dalam kehidupanku	Jujur dan religius
8	Menjadi anak hebat dengan menerapkan norma	Kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta damai dan gemar membaca
9	Menampilkan hasil telaah tentang norma	Kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta damai dan gemar membaca
10	Mengenali diri sendiri dan lingkunganku	Jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri dan demokratis
11	Keberagaman sebagai anugerah	Religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, cinta tanah air
12	Keberagaman sebagai kekuatan	Religius, toleran, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air
13	Menghargai keberagaman di lingkungan sekitar	Religius, toleran, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air
14	Dari aku untuk Indonesia	Semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggungjawab.
15	Merawat NKRI dengan persatuan dan kesatuan	Toleran, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai.

16	Merajut persatuan antar elemen bangsa Indonesia	demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai.
17	Mengenali Sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia	Semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, disimpulkan bahwa berbagai materi dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat diintegrasikan untuk mewujudkan implementasi pendidikan karakter, khususnya pada kelas 4. Ini membuktikan materi pembelajaran pada tiap tingkatan kelas memiliki potensi untuk menjadi sarana dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan ketika memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dalam modul ajar. Guru dapat melakukan kegiatan apersepsi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya terkait dengan cara merawat dan mempertahankan keutuhan NKRI sebagai seorang peserta didik. Dengan umpan balik dan jawaban dari peserta didik terkait dengan konten pertanyaan dari guru telah menggambarkan bahwa pada tema tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang dapat ditemukan oleh peserta didik.

Dalam mendukung pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran, salah satu bagian penting yang harus diperhatikan adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru (Puspitarini, 2019). Selama ini dalam proses pembelajaran, tidak berpusat pada peserta didik (*teacher centre*), sehingga peserta didik tidak kritis dan kreatif. Sehingga diperlukan model pembelajaran inovatif dalam yang dapat menjadi solusi pada kondisi tersebut. Untuk mendukung implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran, berikut ini adalah sintak dari model tersebut:

Tabel 2. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

No	Tahap	Kegiatan
1	Orientasi peserta didik	Guru menjelaskan tujuan, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, motivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah.
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
	Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu peserta didik dalam hasil merencanakan dan menyiapkan karya hasil yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan hasil refleksi atau evaluasi terhadap hasil penyelidikan mereka dan proses-proses hasil yang mereka gunakan.

Sumber: (Al Aziiz, 2024)

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran tersebut, menggambarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Dari langkah-langkah kegiatan tersebut di atas, juga dapat disimpulkan bahwa merupakan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulus strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Implementasi pendidikan karakter tergambar dalam modul ajar yang disusun oleh guru. Pada modul ajar tersebut diuraikan langkah pembelajaran yang sesuai dengan sintak model pembelajaran PBL. Adapun langkah-langkah pembelajaran PBL yang terintegrasi dalam modul ajar. Namun mengingat panjangnya uraian kegiatan tiap langkah (sintak), maka kami hanya uraikan 3 kegiatan sintak dalam artikel ini. Adapun sintak yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Contoh modul ajar berbasis PBL

No	Tahap	Kegiatan	Muatan Inovatif TPACK, PCK, dan PK	Estimasi Waktu
1	Pendahuluan	Guru memulai salam dan seorang peserta didik memimpin doa Guru meminta merapikan duduk. Guru memeriksa kehadiran. Guru menyepakati hal yang akan dilaksanakan dengan peserta didik Guru menyampaikan apersepsi. Siapa tokoh terlibat proklamasi? Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Religius, PK PK Disiplin, PK PCK Bernalar kritis, PCK PCK	10 menit
2	Inti	Sintak 1. Orientasi peserta didik pada masalah Guru menyajikan video proklamasi (mengamati) Peserta didik bertanya (menanya) Sintak 2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar Peserta didik membentuk kelompok secara heterogen Guru meminta peserta didik untuk menganalisis peranan tokoh proklamasi (Mencoba).		10 menit Bernalar kritis, TPACK PCK Collaboration, PK Critical thinking and problem solving, collaboration, TPK
		Sintak 3. Membimbing penyelidikan yang dilakukan secara individu maupun kelompok Peserta didik berdiskusi dan mengerjakan LKPD (menalar). Guru membantu peserta didik menjelaskan proses proklamasi Guru menginstruksikan peserta didik mengumpulkan informasi terkait proklamasi kemerdekaan		15 menit gotong royong, PCK PCK TPK

	Guru mendampingi dan melakukan penilaian diskusi terkait penugasan dalam bentuk tulisan yang akan dipresentasikan dan didiskusikan dengan kelompok lain.	PCK	
Penutup	Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik.	PK	5 menit
	Guru menyampaikan materi atau kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.	PCK	
	Guru menutup pembelajaran dengan bacaan hamdalah dan salam.	Religius, PK	

Berdasarkan modus ajar tersebut, tergambaran bahwa dalam implementasi Pendidikan karakter di Sekolah Dasar membutuhkan berbagai faktor pendukung, diantaranya adalah tahapan pembelajaran, penggunaan media, muatan inovatif yang menggambarkan dan alokasi waktu yang tepat. Pada contoh modul ajar tersebut, yang terurai hanya 3 langkah pembelajaran. Sedangkan langkah ke 4 yakni mengembangkan dan menyajikan penyelesaian masalah dan langkah ke 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah tidak terurai pada tabel tersebut. Namun muatan inovatif dan nilai karakter, implementasinya sudah terwakilkan pada langkah 1-3.

Kegiatan pembelajaran dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik, perencanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip atau kriteria yang berorientasi pada tujuan, input, aktivitas, peran guru, dan peran peserta didik (Samsinar, 2020). Pendidikan karakter dapat terintegrasi dalam tingkah laku peserta didik pada semua mata pelajaran, baik diluar maupun di dalam kelas, sehingga pembelajaran tidak hanya pada pencapaian kompetensi, tapi peserta didik dapat menemukan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Selain dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar dapat pula pada kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya mengembangkan kompetensi pendidikan karakter peserta didik. Kegiatan pengembangan minat dan bakat peserta didik menjadi sebuah sarana sekaligus wahana yang lebih luas bagi guru dan pihak sekolah dalam usaha menanamkan kembali nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang beraneka ragam sesuai dengan karakter dan jenis bakat dan minatnya masing-masing.

Berbagai temuan dari berbagai penelitian yang memiliki tematis yang sama terkait dengan implementasi PBL dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya di SD, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Awalia Putri Aisyah dkk dengan judul “Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) guna Meningkatkan Pemahaman Materi Norma pada Kelas IV Sekolah Dasar” tahun 2023. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademis tetapi juga mengembangkan sikap percaya diri dan kerjasama peserta didik. Memiliki kausalitas dengan penelitian dan penulisan artikel ini yang menempatkan model PBL sebagai model yang tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan pedagogik peserta didik tapi juga dapat menanamkan nilai karakter dalam setiap langkah proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Penelitian lainnya yang dapat menjadi subjek matter dalam penelitian dan penulisan ini adalah “Pengaruh Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)” (2023) oleh Sri Rahayu dkk. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

Pendidikan karakter memiliki peran penting bagi peserta didik, utamanya di SD yang memerlukan yang paling mendasar karena akan mempengaruhi kehidupan di masa depan. Pendidikan karakter bagi peserta didik akan mewujudkan individu yang baik, bertanggung jawab, jujur, disiplin dan memiliki akhlak yang bagus serta tangguh dan teguh dalam pendirian.

Dari kedua hasil temuan tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian dan penulisan ini memiliki kesamaan dan perbedaan dari penelitian dan penulisan ini. Kesamaannya adalah penggunaan PBL sebagai model pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini terdapat materi Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran, sintak pembelajaran PBL, dan modul ajar berbasis PBL. Sedangkan dua penelitian lainnya bersifat kasuistik pada sekolah tertentu, namun secara tematis memiliki kausalitas dengan penelitian ini.

Simpulan

Pembinaan karakter dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter harus dilakukan sedini mungkin karena berbagai tantangan globalisasi mengancam moral peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Revitalisasi kurikulum dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran menjadi keharusan dalam upaya pengembagangan karakter peserta didik. Penanaman pendidikan karakter merupakan dalam menjaga hakikat tujuan pendidikan seperti yang diamanatkan UUD 1945 pasal 31 ayat 3, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Penanaman pendidikan karakter bukan hanya tanggungjawab guru dan peserta didik tapi menjadi tugas bersama dalam mewujudkan generasi muda yang berkarakter. PBL merupakan model pembelajaran yang memiliki ciri, pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga dianggap sebagai model yang memungkinkan siswa memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan secara mandiri.

Referensi

- Abbott, A. &. (2017). *Indonesian Identity and Cultural Values*. New York City: Springer.
- Al Aziiz, M. S. (2024). Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dan PB JL (Project Based Learning). *Rayah Al-Islam*, 2386-2400.
- Anatasya, E. &. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 291-304.
- Andriani, A. (2022). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Disiplin Positif (DISPOS): Menghilangkan Sanksi Menjadi Kesepakatan*. Yogyakarta: Maghza Pustaka.
- Anindya, S. Y. (2024). Analisis Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Motif Batik Jetis Sebagai Implementasi Etnopedagogi untuk Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 348-357.
- Baharun, H. &. (2018). Strengthening Students' Character in "Akhlaq" Subject Through Problem Based Learning Model. *Online Submission*, 21-30.
- Bahri, B. (2016). *Integrasi Nilai Karakter pada Mata Kuliah Sejarah Lokal* (pp. 155-164). Makassar: Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Bahri, B. N. (2018). Development of Local Historical Learning Resources South Sulawesi Based on Character Education in Department of Historical Education Faculty of Social Science at State University of Makassar. *American Journal of Educational Research*, 220-237.
- Bahri, M. S. (2023). Need Analysis of Character Education-Based Local History Learning

-
- Resources. *Journal of Social Studies Education Research*, 413.
- Clark, R. C. (2023). *E-learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Elbes, E. K. (2022). Character Building in English for Daily Conversation Class Materials for English Education Freshmen Students. *J. English Lang. Teach. Learn*, 36-45.
- Hasanah, N. S. (2021). Sosialisasi tentang Pentingnya Pendidikan Tingkat Perguruan Tinggi kepada Masyarakat Desa Jaring Halus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23-29.
- Hayati, F. N. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *European Educational Researcher*, 87-100.
- Herrington, J. &. (2007). Authentic Learning Supported by Technology: Ten Suggestions and Cases of Integration in Classrooms. *Educational Media International*, 219-236.
- Indonesia, P. R. (2006). *Indonesia Patent No. 20*.
- Izzah, S. I. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS. *deas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 765-772.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek*, 280-289.
- Lickona, T. (2021). *Character education: Restoring Virtue to the Mission of Schools*. Philadelphia: Routledge.
- Lutfiyati, L. R. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 4419-4427.
- Mahbubi, M. &. (2023). Sinergitas Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Rasa Hormat Peserta Didik. *Cendikia*, 194-209.
- Martinez, J. A. (2023). Character Education Initiatives and Preparation for School Administrators: A Review of Literature. *Journal of Leadership, Equity, and Research*, 80-99.
- Maryam, N. S. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 95-106.
- Mentang, P. J. (2024). Pengaruh Inovasi Pembelajaran dan Kurikulum Merdeka Terhadap Karakter Kemandirian Belajar Peserta Didik di Manado. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 296-308.
- Mukaromah, S. A. (2022). The Lunge of Global Ideologies: The Challenges of Pancasila Ideology Education in the Middle of Global Existence in the Era of Globalization. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 1-30.
- Muzakkir, H. Z. (2024). Teachers' Beliefs Towards Character Education Curriculum in Primary School: a Systematic Literature Review. *Education*, 1178-1192.
- Nurdian, A. I. (2024). Exploring the influence of Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students and School Culture to Character Building: The Mediating role of Student Self-Awareness. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Puspitarini, Y. D. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 53-60.
- Rahayu, A. P. (2023). The Relationship of Extracurricular Activities with Students' Character Education and Influencing Factors: a Systematic Literature Review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 459-474.
- Samsinar, S. (2020). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 194-205.
- Sulistyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Syukur, M. e. (2021). *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Utama, K. H. (2020). Meta-Analysis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 889-898.

Zakiyah, Z. B. (2024). Physics Learning Innovation: Song and Animation-Based Media as a Learning Solution for Mirrors and Lenses for Junior High School Students. *Journal of Educational Technology and Learning Creativity*, 183-191.